

PELATIHAN PENGGUNAAN DWIBAHASA DI MEDIA SOSIAL BAGI SISWA SMPN 2 SUKOHARJO

Margaretha Evi Yuliana¹, Marginingsih²

^{1,2})Universitas Duta Bangsa Surakarta
Email : marginingsih@udb.ac.id

ABSTRACT

Language in cyberspace or social networks is increasingly gaining ground among young people. It is not uncommon to find bilingualism at will without paying attention to the applicable rules. This is done with the assumption that using Indonesian with English will be considered cooler for other users. Due to the uniqueness of using language variations, it can be used to train teenagers to improve their bilingual language skills in accordance with applicable language rules. The Duta Bangsa University Surakarta community service team had the opportunity to collaborate with SMPN 2 Sukoharjo. The method implemented in this service is. introduction, material assistance, motivation, role play, implementation and evaluation of partnership programs, especially for teenagers, OSIS administrators at SMPN 2 Sukoharjo. The results of the service are quite effective in increasing the use of English - Indonesian on social media.

Keywords: *Bilingualism, social media, linguistic rules*

ABSTRAK

Bahasa pada dunia maya atau jejaring sosial semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Tidak jarang ditemui penggunaan dwibahasa yang sesuka hati tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris akan dirasa lebih keren bagi pengguna lain. Dari keunikan penggunaan variasi bahasa inilah dapat digunakan untuk melatih remaja untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dengan dwibahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku. Tim pengabdian masyarakat Universitas Duta Bangsa Surakarta mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan SMPN 2 Sukoharjo. Metode yang dilaksanakan dalam pengabdian ini adalah. pengenalan, pendampingan materi, motivasi, *role play*, implementasi dan evaluasi program kemitraan khususnya bagi remaja, pengurus OSIS SMPN 2 Sukoharjo. Hasil pengabdian adalah cukup efektif dalam meningkatkan penggunaan Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia di media sosial.

Kata kunci: Dwibahasa, media sosial, aturan kebahasaan

PENDAHULUAN

Remaja merupakan generasi penerus bangsa. Berdasarkan data sensus penduduk 2010 dari 238,6 juta penduduk Indonesia, 64 juta diantaranya adalah remaja (voaindonesia.com., 2013). Pada tangan para pemuda atau remaja perubahan bangsa menuju kemajuan disandarkan. Remaja begitu banyak ide, pemikiran kreatif, intelektual, kecerdasan spiritual dan emosional kuat kelak akan menjadikan bangsa yang kuat.

Gaya hidup remaja saat ini tidak terlepas dari peralatan teknologi dan komunikasi tentu tidak asing dengan penggunaan telepon genggam atau *handphone* (HP). Semakin moderen HP yang dimiliki mestinya semakin banyak pula aplikasi yang ditawarkan. Salah satu aplikasi yang tidak asing adalah media sosial. Melalui fitur ini dapat menyampaikan perasaan kepada orang lain

dengan bahasa, simbol-simbol, bahasa gaul yang seakan-akan sudah disepakati bersama. Pada dasarnya hal ini selaras dengan fungsi bahasa secara mendasar yaitu sebagai sarana komunikasi antar individu maupun kelompok.

Faktor bahasa juga sangat menarik untuk dicermati dalam kegiatan di sosial media. Bahasa adalah simbol- simbol arbitrer atau manasuka yang saling dipahami oleh suatu komunitas tertentu dalam masyarakat (Keraf, 2004). Menurut Brown dan Yule (1983) Membagi fungsi bahasa menjadi dua, yaitu fungsi transaksional dan interaksional. Fungsi transaksional menekankan pada aspek pesan yang menggunakan bahasa sebagai media penyampai informasi faktual dan proporsional. Sedangkan fungsi interaksional lebih menekankan pada pemantapan dan pemeliharaan hubungan-hubungan sosial antara sesama manusia. yaitu penggunaan bahasa untuk menetapkan dan mempertahankan hubungan sosial dan bukan hubungan transaksional.

Penggunaan bahasa dalam media sosial oleh remaja dapat berupa ide tentang kondisi si pengguna (*user*) pada saat tertentu kepada pengguna yang lain, apa yang dilakukan dan dirasakan atau keberadaan pengguna pada saat menggunakan media sosial. Remaja juga terkadang menggunakan variasi bahasa untuk merepresentasikan diri di media sosial. Tidak jarang ditemui penggunaan dwibahasa yang sesuka hati tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris akan dirasa lebih keren bagi pengguna lain. Dari keunikan penggunaan variasi bahasa inilah dapat digunakan untuk mengedukasi remaja untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dengan dwibahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku.

Beberapa pertimbangan di atas dijadikan latar belakang tim kemitraan kepada masyarakat untuk mengambil bagian dari proses peningkatan ketrampilan berbahasa bagi remaja. Pendampingan dalam rangka meningkatkan ketrampilan berbahasa bagi remaja menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan ini khususnya dilaksanakan bagi siswa SMP Negeri 2 Sukoharjo.

Tim pengabdian masyarakat Universitas Duta Bangsa Surakarta mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan SMPN 2 Sukoharjo. Sasaran kegiatan kerjasama antara kami meliputi kegiatan pengenalan, pendampingan materi, motivasi, *role play*, implementasi dan evaluasi program kemitraan khususnya bagi remaja, pengurus OSIS SMPN 2 Sukoharjo.

Penggunaan bahasa dalam media sosial oleh remaja dapat berupa ide tentang kondisi si pengguna (*user*) pada saat tertentu kepada pengguna yang lain, apa yang dilakukan dan dirasakan atau keberadaan pengguna pada saat menggunakan media sosial. Remaja juga terkadang menggunakan variasi bahasa untuk merepresentasikan diri di media sosial. Tidak jarang ditemui penggunaan dwibahasa yang sesuka hati tanpa memperhatikan aturan yang berlaku. Hal ini dilakukan dengan asumsi bahwa penggunaan bahasa Indonesia dengan Bahasa Inggris akan dirasa lebih keren bagi pengguna lain. Dari keunikan penggunaan variasi bahasa inilah dapat digunakan untuk mengedukasi remaja untuk meningkatkan ketrampilan berbahasa dengan dwibahasa yang sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku.

Beberapa pertimbangan di atas dijadikan latar belakang tim kemitraan kepada masyarakat untuk mengambil bagian dari proses peningkatan ketrampilan berbahasa bagi remaja. Pendampingan dalam rangka meningkatkan ketrampilan berbahasa bagi remaja menjadi hal yang tidak bisa ditinggalkan. Kegiatan ini khususnya dilaksanakan bagi siswa SMP.

Tim pengabdian masyarakat Universitas Duta Bangsa Surakarta mendapat kesempatan untuk bekerjasama dengan SMPN 2 Sukoharjo. Sasaran kegiatan kerjasama antara kami meliputi kegiatan pengenalan, pendampingan materi, motivasi, *role play*, implementasi dan evaluasi program kemitraan khususnya bagi remaja, pengurus OSIS SMPN 2 Sukoharjo.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bermitra dengan SMPN 2 Sukoharjo di jalan Veteran No.35 Jetis, Sukoharjo. Letak yang strategis di pusat kota Sukoharjo menjadi identik dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat. SMPN 2 Sukoharjo merupakan lembaga

pendidikan formal yang representatif dan memiliki banyak keunggulan dibandingkan dengan Sekolah Menengah Pertama lainnya.

Kegiatan ini mengingat adanya pandemi Covid 19 dan masa transisi yang sedang berlangsung menyesuaikan dengan protokol kesehatan yaitu pemeriksaan suhu tubuh sebelum memasuki lingkungan sekolah, menjaga jarak, menggunakan masker dan tidak berkelompok dalam jumlah yang banyak.

Kegiatan Utama Tim PKM di SMPN 2 Sukoharjo semester genap dilaksanakan mulai Mei 2020 – Juli 2020. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi lima hal : (1) Pembukaan dan Pengenalan Tim, (2) Penyampaian Materi tentang Penggunaan Bahasa Indonesia di Media Sosial dan Penggunaan Bahasa Inggris di Media Sosial. Dilanjutkan (3) Kuesioner Pemahaman Materi, (4) *Review* hasil kegiatan, *sharing* informasi dan tanya jawab antara tim dengan peserta. (5) Penutup dilanjutkan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Materi

Bahasa pada dunia maya atau jejaring sosial semakin mendapat tempat di kalangan anak muda. Sebut saja, fenomena “bahasa alay” yang benar-benar sudah menjadi bahasa favorit remaja daripada Bahasa Indonesia itu sendiri. Hal ini terjadi karena anak muda sekarang membutuhkan pengakuan akan eksistensi mereka. Remaja tidak punya ruang untuk mewujudkan eksistensi mereka. Jadi, anak muda yang tidak memakai bahasa alay maka tidak disebut anak gaul, dan status sosial seseorang yang paling mempengaruhi penggunaan bahasa itu sendiri.

Bahasa Indonesia yang bercampur kode dengan bahasa gaul, dunia maya, alay, slang, ataupun bahasa daerah selagi tidak dipakai dalam situasi formal tidaklah perlu dirisaukan. Namun, yang menjadi kerisauan kalau ragam formal bahasa Indonesia (baku) itu digunakan tidak sebagaimana mestinya.

Fakta dalam unggahan yang didedikasikan untuk teman-teman Indonesia seperti ucapan selamat ulang tahun dan ucapan kelulusan, atau ucapan tentang pertemanan dan hubungan sosial sehari-hari yang tidak hanya pernyataan terkait isu feminisme global, Bahasa Inggris tetap digunakan. Salah satu penjelasan yang mungkin adalah sesungguhnya tidak ingin menyasar untuk memberi kesan kepada teman atau pengikut langsung, melainkan komunitas global yang hanya dapat diakses menggunakan bahasa Inggris.

Meskipun penggunaan Bahasa Inggris menjadi favorit dalam hampir segala suasana, fakta menunjukkan Bahasa Indonesia secara konsisten lebih jamak digunakan, yaitu dalam humor. Contoh unggahan Instagram menggunakan Bahasa Indonesia, atau bercampur antara Bahasa Inggris dan Indonesia, untuk membangun humor.

Tired of always standing out, I decided to blend in (to the wall). Also, I'm so photogenic that God knows Cuma satu kali take kak. Nobody suffered during the photo shoot. Bol... Gendut tuh beneran nular..Jangan dekat2. I love you.

Contoh unggahan tersebut dapat diterapkan pada ragam santai, tetapi alangkah baiknya jika memperhatikan aturan penulisan untuk penggunaan kata asing yaitu bercetak miring atau mencari padanan kata dalam Bahasa Indonesia. Berbahasa yang baik dan benar dalam Bahasa Indonesia tidak harus selalu resmi dan kaku. Penerapkan bahasa Indonesia di media sosial yang baik dan benar dengan resmi tapi santai dapat dilakukan.

Dalam menggunakan media sosial tidak terlepas seperti dalam berkomunikasi secara tatap muka. Etika berkomunikasi di media sosial harus diterapkan. Etika dalam menggunakan media sosial adalah:

1. etika dalam berkomunikasi
2. hindari penyebaran sara, pornografi dan aksi kekerasan
3. cross cek kebenaran berita
4. mengharagai hasil karya orang lain

5. jangan terlalu mengumbar informasi pribadi

Ada beberapa cara memaksimalkan media sosial untuk belajar Bahasa Inggris. Diantaranya:

1. Bergabung ke group belajar Bahasa Inggris

Beberapa media sosial seperti *facebook* dan *whatsapp* menyediakan fitur grup, dimana dalam satu grup bisa diisi oleh ratusan bahkan ribuan pengguna akun. Bersama teman-teman, dapat membuat grup baru di media sosial untuk belajar bahasa Inggris. Untuk mencari dan bergabung ke dalam grup belajar Bahasa Inggris secara gratis, misalnya *Speaking English Fluently*, *Improve Your English*, *English Conversation*, *English Chat Room*, dan lain-lain.

2. Mengikuti akun atau *page* yang memberikan pembelajaran bahasa Inggris

Beberapa akun atau *page* di media sosial memberikan edukasi gratis terkait bahasa Inggris. Pada *Facebook*, misalnya ada *page Learn English-British Council*, *BBC Learning English*, *VOA Learning English*, *Learn English*, *English with Lukas*.

3. Menulis status atau unggahan di media sosial dalam bahasa Inggris Menulis status atau unggahan berbahasa Inggris di media sosial bukan bermaksud untuk pamer, tapi ini bermanfaat untuk terus mengasah *skill* bahasa Inggris. Agar mahir berbahasa harus menggunakan bahasa tersebut sesering mungkin.

4. Memberikan komentar atau balasan pada status teman yang ditulis dalam bahasa Inggris Selain menulis unggahan berbahasa Inggris, sebaiknya proaktif memberi komentar pada unggahan teman yang juga ditulis dalam bahasa Inggris.

B. Dokumentasi



Peserta mengikuti kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat



Tim pengabdian kepada masyarakat menyampaikan materi

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini, dapat disimpulkan:

1. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat telah terlaksana sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.
2. Kegiatan yang dilakukan dengan siswa SMP Negeri 2 Sukoharjo cukup efektif dalam meningkatkan penggunaan Bahasa Inggris - Bahasa Indonesia di media sosial
3. Peserta dari SMP Negeri 2 Sukoharjo menunjukkan tanggapan yang antusias dan responsif padasaat kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Gillian & Yule. G. 1983. *Discouse Analysis*. London: CambridgeUniversity.

Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa.

Voaindonesia.com. 2013. BKKBN Kenalkan Remaja Pada Program KB. <http://www.voaindonesia.com/a/bkkbn-kenalkan-remaja-pada-program-kb/1602700.html>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2020